

## PEMERTAHANAN TRADISI AJENGAN PRADNYAN PADA PIODALAN SARASWATI DI PURA PANTI PASEK GELGEL AAN, LINGKUNGAN BANJAR PEGUYANGAN, KELURAHAN ASTINA, DESA ADAT BULELENG, KABUPATEN BULELENG

Ketut Denny Sedana Putra<sup>1</sup>, Ni Luh Gede Hadriani<sup>2</sup>, I Gede Mahardika<sup>3</sup>.

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan<sup>1,2,3</sup>

Email: [yb9bvc@gmail.com](mailto:yb9bvc@gmail.com)<sup>1</sup>, [luhgedehadrani@gmail.com](mailto:luhgedehadrani@gmail.com)<sup>2</sup>, [dhiradhananjaya81@gmail.com](mailto:dhiradhananjaya81@gmail.com)<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Setiap pelaksanaan upacara yadnya di Bali tidak bisa terlepas dari unsur banten. Begitu juga halnya dengan Tradisi Ajengan Pradnyan yang diwariskan secara turun-temurun oleh leluhurnya atau pendahulunya. Berdasarkan latar belakang, penelitian ini untuk mengetahui landasan filosofi dari Tradisi Ajengan Pradnyan dan untuk mengetahui prosesi dari tradisi Ajengan Pradnyan Pada Piodalan Saraswati di Pura Panti Pasek Gelgel AAN, Lingkungan Banjar Peguyangan, Kelurahan Astina, Desa Adat Buleleng. Metode yang dipakai membedah permasalahan yang diteliti untuk memperoleh fakta-fakta yang ilmiah dengan menggunakan beberapa tehnik seperti (1) tehnik penentuan informan seperti purposive sampling yang berarti secara sengaja dan snowball sampling yang artinya menggelinding seperti bola salju yang semakin jauh semakin besar sampai pada titik jenuh. (2) tehnik pengumpulan data seperti dengan tehnik wawancara yang bersifat terbuka dan tidak kaku, tehnik observasi dengan pengamatan, tehnik kepustakaan dengan pencatatan dokumen, (3) tehnik analisis data dengan mengorganisasikan dan mengurutkan data yang diperoleh, (4) tehnik pengujian data dengan menentukan kadar keilmiah hasil penelitian yang diperhitungkan dengan cermat. Hasil yang diperoleh oleh peneliti adalah sebagai berikut: (1) Landasan filosofi pelaksanaan upacara Tradisi Ajengan Pradnyan yang melambangkan karunia Shang Hyang Aji Saraswati tepat di piodalan dengan mempersembahkan Ajengan Pradnyan melambangkan kemakmuran dan pengetahuan, (2) Pelaksanaan upacara diawali dengan nedunang prasasti sebagai lambang Shang Hyang Aji Saraswati dilanjutkan biakala dan mekala iyas, berikutnya menghaturkan sesaji berupa sajian banten ayaban tumpeng lima dengan turunannya serta Ajengan Pradnya sebagai Bhoga Saji dihaturkan kepada Shang Hyang Aji Saraswati. Selanjutnya setelah melakukan persembahyangan bersama, berikutnya Ajengan Pradnyan tersebut diperebutkan oleh krame dadia sebagai wujud Syukur atas karunia yang diturunkan Shang Hyang Aji Saraswati, ini merupakan budaya unik yang perlu dilestarikan dan dipertahankan.

Kata Kunci: Pemertahanan Tradisi Ajengan Pradnyan

### ABSTRACT

Every implementation of the yadnya ceremony in Bali cannot be separated from the element of banten. Likewise, the Ajengan Pradnyan Tradition is inherited from generation to generation by his ancestors or predecessors. Based on the background, this study is to find out the philosophical basis of the Ajengan Pradnyan Tradition and to find out the procession of the Ajengan Pradnyan tradition at the Saraswati Piodalan at the AAN Pasek Gelgel Temple, Banjar Peguyangan Neighborhood, Astina Village, Buleleng Traditional Village. The method used dissects the problem being studied to obtain scientific facts by using several techniques such as (1) informant determination techniques such as purposive sampling which means deliberately and snowball sampling which means rolling like a snowball that gets farther and bigger until it reaches the point of saturation. (2) data collection techniques such as open and non-rigid interview techniques, observation techniques with observation, library techniques, (3) data analysis techniques by organizing and sorting the data obtained, (4) data testing techniques by determining the scientific level of research results that are carefully calculated. The results obtained by the researcher are as follows: (1) The philosophical basis for the implementation of the Ajengan Pradnyan Tradition ceremony which symbolizes the gift of Shang Hyang Aji Saraswati right in the piodalan by presenting Ajengan Pradnyan symbolizes prosperity and knowledge, (2) The implementation of the ceremony begins with the inscription as a symbol of Shang Hyang Aji Saraswati followed by biakala and mekala iyas, then offering an offering in the form of a banten ayaban tumpeng lima

dish with its derivatives and Ajengan Pradnya as Bhoga Saji was presented to Shang Hyang Aji Saraswati. Furthermore, after performing a joint worship, the next Ajengan Pradnyan was contested by the dadia palace as a form of gratitude for the gift handed down by Shang Hyang Aji Saraswati, this is a unique culture that needs to be preserved and maintained.

*Keywords: Preservation of the Ajengan Pradnyan Tradition*

## PENDAHULUAN

Pulau Bali menyimpan banyak keindahan alam dan tradisi kebudayaan yang unik. Tak jarang banyak wisatawan dari berbagai negara belahan dunia datang ke Bali hanya untuk menghabiskan waktu untuk berlibur mereka untuk menyaksikan bahkan ada juga yang mengikuti berbagai prosesi yadnya yang kebetulan terselenggara di Bali, seperti manusa yadnya, dewa yadnya, pitra yadnya dan bahkan mereka rela untuk berlibur tepat di hari raya nyepi (*sipeng*).

Para wisatawan itu baik domestik maupun mancanegara dengan senang hati ikut terhanyut kedalam prosesi upacara-upacara tersebut, inilah yang menjadi daya tarik dari pulau Bali yang biasa disebut pulau dewata. Kalau kita perhatikan disetiap pelaksanaan upacara tersebut wisatawan itu bahkan rela untuk merogoh kantong mereka lebih banyak agar dapat berbaur bersama dalam prosesi upacara tersebut. Dan tidak sedikit juga dari mereka ikut serta dalam pembuatan sarana dan prasarana upacara yadnya, baik itu *pitra yadnya* maupun *manusa yadnya* dan *dewa yadnya*. Sungguh suatu karunia bagi kita umat Hindu yang memiliki banyak jenis *yadnya* yang beraneka ragam disetiap daerah di Bali.

Suatu ciri utama kehidupan dalam ber-Agama Hindu adalah percaya dan bakti kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini disebabkan kekuasaan-Nya tidak terbatas. Manusia dalam ketidak sempurnaannya selalu ingin mendekati diri kepada *Ida Sang Hyang Widi Wasa* agar memperoleh perlindungan dan petunjuk dalam menempuh kehidupan. Mereka yang memahami pengertian ini menjadi manusia yang mulia karena senantiasa mengutamakan ke-Tuhanan dalam tatanan kehidupannya.

Dalam kehidupan beragama khususnya di Bali, tidak pernah lepas dari adanya suatu pelaksanaan *yadnya*. Pelaksanaan *yadnya* tidak hanya begitu saja dilaksanakan oleh umat Hindu. Akan tetapi *yadnya* yang dilaksanakan sesungguhnya memiliki dasar yang kuat baik yang berupa sabda suci Tuhan maupun ajaran *smerti*. Yang menjadi pokok dasar dilaksanakannya *yadnya* adalah sesuai dengan sastra suci Weda yang merupakan wahyu

Tuhan. Adapun weda yang memuat adanya pelaksanaan *yadnya* adalah pada *Rg.weda X.90* yang kemudian ditegaskan pada kitab upanisad dan diperjelas lagi dalam Bhagawadgita serta diajarkan dalam beberapa susastra Hindu lainnya.

Pada *Rg.weda X.90 (sahasra-sirsa purusha Sahasra-aksah Sahasra-pat, sah bumim visvatah vrtva ati atisthat dasa-angulam)* yang artinya purusam memiliki ribuan kepala (tidak terbatas), dan ribuan kaki (tidak terbatas). Setelah merasuki seluruh bumi (dunia nyata), ia tetap surplus sepuluh jari (ia tidak terbatas). Dengan memahami ini memberikan ide pertama dilaksanakannya *yadnya* menyatakan bahwa "*alam ini ada berdasarkan yadnya-Nya (Maha Purusa), dengan yadnya dewa memelihara manusia dan dengan yadnya manusia memelihara dewa*". Ini berarti bahwa yang menjadi dasar adanya alam semesta beserta isinya ini adalah adanya *yadnya* Tuhan dalam manifestasinya sebagai *Maha Purusa*. Selanjutnya para dewa yang merupakan sinar suci dari Tuhan pun memelihara kehidupan di alam semesta ini dengan *yadnya*, sehingga dengan demikian manusia pun harus melaksanakan *yadnya* untuk memelihara dewa. Adapun hubungan timbal balik antara manusia dan dewa serta dengan terjaganya saling memelihara ini akan menciptakan kebahagiaan bagi semua makhluk, seperti apa yang tersurat dalam *Bhagawadgita III.11 (devan bhavayatanena, te deva bhavayantu vah, parasparam bhavayantah, sreya para avapsyatha)* yang artinya adalah "*adanya ara dewa adalah karena ini, semoga mereka menjadikan engkau demikian, dengan saling memberi engkau akan memperoleh kebajikan paling utama*". Ketika hubungan timbal balik ini tidak selaras niscaya alam semesta ini akan hancur. Tuhan melingkupi serta menyusupi semua yang ada, jadi apabila tidak adanya hubungan yang harmonis dengan Tuhan, sesama manusia dan dengan alam yang notabene adalah bagian dari kemahakuasaan Tuhan, maka akan menimbulkan kesengsaraan.

## METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu sosial, termasuk juga ilmu pendidikan. Sejumlah alasan juga dikemukakan yang intinya bahwa penelitian kualitatif memperkaya hasil penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci.

Oleh karena itu peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Fungsi Tradisi *Ajengan Pradnyan*

Masyarakat yang terus-menerus melaksanakan tradisi tersebut adalah masyarakat yang berupaya untuk tetap menjaga kelestarian budaya. Pada pelestarian tradisi, orang tua selalu mengikut sertakan anak-anak muda supaya mereka mengerti apa makna, bentuk tradisi dan nilai-nilai tradisi. Hal ini akan menjamin kelestarian budaya hingga tahun-tahun yang akan datang.

#### a. Fungsi pemenuhan kebutuhan fisik.

Dengan keberlangsungan tradisi *ajengan pradnyan* ini adalah merupakan suatu pemenuhan kebutuhan fisik dan jasmani bagi *krame dadia* Pura Panti Pasek Gelgel Aan, Banjar Peguyangan, Kelurahan Astina, Desa Adat Buleleng, Kabupaten Buleleng, yaitu setelah berlangsungnya upacara, maka *krame dadia* berkumpul untuk makan bersama-sama.

#### b. Fungsi pemenuhan kebutuhan psikologis.

Fungsi ini mengacu pada pemenuhan kebutuhan dasar manusia yang berkaitan dengan kesejahteraan mental dan emosional, seperti kebutuhan dihargai, dicintai, rasa aman, dan memiliki tujuan hidup. Pada tradisi ini tertuang pada sisi *banten* serta *ajengan pradnyan* yang dipersembahkan. Dimana psikologis *krame dadia* dicerahkan karena meneruskan warisan leluhur.

#### c. Fungsi pemenuhan kebutuhan agama.

Fungsi ini memberikan pedoman hidup, nilai-nilai moral, serta rasa aman dan tentram bagi individu, disisi lain juga sebagai pemersatu, pengontrol sosial dalam masyarakat. Dengan melaksanakan tradisi *ajengan pradnyan krame dadia* ini telah melaksanakan Tri Kerangka Agama Hindu.

#### d. Fungsi pemenuhan kebutuhan sosial.

Fungsi ini memenuhi kebutuhan masyarakat akan interaksi sosial, komunikasi, dan rasa kebersamaan. Ini bisa dilihat dari rasa gotong royong dan makan bersama sambil bertukar pikiran *krame dadia* pada saat setelah upacara selesai.

#### e. Fungsi pemenuhan kebutuhan kebudayaan.

Fungsi ini berperan didalam setiap melaksanakan upacara agama atau yadnya, dimana seni yang tertuang dalam pembuatan *banten* dan penyusunan tatanan *banten* tidak terlepas dari kebudayaan, kebudayaan berperan penting dalam memenuhi berbagai kebutuhan manusia, baik kebutuhan fisik, sosial, maupun psikologis.

#### f. Fungsi pemenuhan kebutuhan ekologi.

Fungsi memanfaatkan lingkungan seperti sumber daya alam yang ada, buah-buahan, alat-alat upacara serta semua yang terkandung dalam *bebantenan* di tradisi *ajengan pradnyan* ini tercukupi.

### 3.2 Sistem Ritual Tradisi *Ajengan Pradnyan*

Sistem ritual adalah serangkaian tindakan, aktivitas, atau upacara terstruktur dan berpola, seringkali memiliki makna simbolis dan terkait dengan keyakinan, nilai, dan tradisi suatu kelompok atau masyarakat. Ritual dapat mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti kelahiran, kematian, pernikahan, upacara agama. Ritual juga dapat berfungsi untuk memperkuat kohesi sosial, membangun identitas kelompok, dan menyampaikan nilai-nilai budaya.

### 3.2.1 Persiapan Ritual

Pada sesi persiapan, dimulai dari sehari sebelum pelaksanaan tradisi ini, dengan bersih-bersih lingkungan sekitar pura, dilanjutkan dengan pemasangan wastra pelingih-pelingih. Setelah semua bersih dan terpasang wastra dan lampu-lampu penerangan, krame lanang juga membersihkan pewaregan untuk persiapan masak krame dadia. Setelah selesai semua pekerjaan, malam harinya krame lanang biasanya mekemit nyanggra Hari Raya Saraswati. Keesokan harinya tepat Hari Raya Saraswati, jam 16.00 wita krame istri ngajang banten dari tempat sarati banten menuju Pura Panti. Sarati beserta krame istri ikut dalam mempersiapkan bebantenan dan tempat persembahyangan.

### 3.2.2 Pelaksanaan Ritual

Tradisi *ajengan pradnyan* merupakan warisan dari leluhur krame dadia Pasek Gelgel Aan, Banjar Peguyangan, Kelurahan Astina, Desa Adat Buleleng, kabupaten Buleleng adalah sebuah persembahan yang berupa tumpeng terbuat dari nasi kuning yang bermakna kemakmuran dan di atasnya ditaburi *saur* yang terbuat dari kelapa merupakan melambangkan kesederhaan dan tradisional sedangkan telur dadar di atas nasi kuning yang di tata menurut arah mata angin atau bisa disebut segala penjuru ini dimaksudkan agar kebaikan dan anugerah datang dari segala arah.



Ajengan ini dirangkaikan dengan *banten* atau sesajen berupa *banten bikala* merupakan persembahan yang digunakan untuk memohon kepada Ida Shang Hyang Agni agar terhindar dari hal-hal buruk dan membahayakan, *durmanggala* ini berfungsi sebagai sarana untuk pembersihan dan menyucikan dari segala hal yang negative, baik lahir maupun batin, *pratista* persembahan untuk memohon kepada Ida Shang Hyang Widi agar segala kotoran dan energi negative dapat dibersihkan, *peras pejati* bermakna kesungguhan hati untuk menghormati Hyang Widi dan manifestasinya, *pengiring* sebagai sesajen atau persembahan yang digunakan untuk menunjang atau mendukung upacara utama, *sagi-sagi* adalah persembahan yang mengukuhkan rasa syukur atas nikmat dan karuniannya, *pengulapan pengambea*n adalah memiliki makna simbolis memohon perlindungan dan kekuatan dari Ida Shang Hyang Widi Wasa, *pajegan* sebagai wujud persembahan dan bhakti kepada Ida Shang Hyang Widi, bentuknya yang tinggi melambangkan dengan harapan berkah agar turun dari para dewa kepada umat manusia, *sekar setaman* simbol persembahan yang sederhana namun kaya akan makna spiritual, *sesayut dewa-dewi* sebagai wujud

korban suci dengan tulus ilkas yang bertujuan mohon keselamatan dan kerahayuan, *sesayut sida purna* dihaturkan dengan harapan memperoleh ketenangan dan perlindungan dari Ida Shang Hyang Widi Wasa, serta *segehan agung* bertujuan dipersembahkan kepada seluruh Bhuta Kala dan pengikutnya agar tercipta keharmonisan.

### 3.2.3 Penutup Ritual

Puncak acara piodalan dilaksanakan megarang nasi pradnyan, dengan riuh akan tetapi tertib, masing-masing krame dadia memperebutkan nasi padnyan itu sebagai wujud semua menginginkan berkah dan karunia Ida Shang Hyang Aji Saraswati, semoga mendapat anugrah, begitu harapan dari masing-masing krame dadia. Unik tradisi ini karena berebut, seperti kita lihat mengais sesuatu rejeki, akan tetapi semua kebagian, tidak ada krame dadia yang mendapat lebih karena semua menahan luapannya dan tentu ingin untuk berbagi ke sesama krame dadia.

## 3.3 Implikasi Tradisi Ajengan Pradnyan

Implikasi tradisi adalah dampak atau pengaruh yang ditimbulkan oleh tradisi dalam berbagai aspek kehidupan, baik itu positif maupun negative. Secara umum, tradisi dapat memberikan rasa aman dan identitas, memperkuat nilai-nilai sosial, serta membentuk perilaku individu dan kelompok. Namun, tradisi juga bisa menjadi penghambat kemajuan jika tidak disesuaikan dengan perkembangan zaman.

### 3.3.1 Memperkuat integrasi internal

Tradisi *ajengan pradnyan* ini dapat memperkuat integrasi internal mengacu kepada upaya menyatukan dan menyelaraskan berbagai elemen kemasyarakatan, dalam hal ini antar *krame dadia* Pasek Gelgel Aan, Banjar Peguyangan, kelurahan Astina, Desa Adat Buleleng, Kabupaten Buleleng. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kekerabatan sesama *krame dadia* dan bersinergi dalam beryadnya melalui kerja sama yang lebih baik, komunikasi yang lancar dan tujuan yang selaras. Faktor-faktor yang mempengaruhi integrasi internal adalah: komunikasi yang baik, keterbukaan, kepercayaan, tanggung jawab bersama serta kepemimpinan yang kuat.

### 3.3.2 Memperkuat integrasi eksternal

Tradisi *ajengan pradnyan* memperkuat integritas eksternal merujuk kepada upaya untuk meningkatkan hubungan kekerabatan antara krame dadia Pasek Gelgel Aan dengan entitas yang lain yaitu masyarakat sekitar Pura Panti Pasek Gelgel Aan ini. Hal ini melibatkan pembentukan jaringan atau jalinan, kemitraan serta aliansi strategi untuk mencapai tujuanhidup bersama bermasyarakat dan meningkatkan kekerabatan Dengan adanya piodalan menambah pasif income bagi masyarakat sekitarnya, karena dapat berjualan makanan dan minuman.

### 3.3.3 Memperkuat integrasi identitas Pasek Gelgel Aan

Tradisi *ajengan pradnyan* dapat memperkuat pada upaya untuk menyatukan berbagai elemen dalam suatu masyarakat atau kelompok, sehingga tercipta rasa kesatuan dan identitas bersama. Hal ini penting untuk membangun bangsa yang kuat dan harmonis, terutama ditengah keberagaman seperti Indonesia. Pentingnya integrasi identitas ini untuk mencegah konflik, membangun kesatuan, meningkatkan partisipasi bagi *krame dadia* itu sendiri.

### 3.3.4 Memperkuat integrasi vertikal

Tradisi *ajengan pradnyan* ini dapat memperkuat keimanan dari *krame dadia* untuk melaksanakan tradisi ini karena bertujuan untuk memberikan atau mempersembahkan sesajen atau *banten ajengan pradnyan* ini kepada Tuhan/Ida Shan Hyang Widhi Wasa serta kepada leluhur, sebagai wujud bakti dan syukur. Ini terkait dengan *Tri Rna* yang dipahami umat hindu.

## KESIMPULAN

Tradisi *Ajengan Pradnyan* ini tetap dipertahankan karena terkait dengan teori yang dipakai yaitu fungsional, tradisi *ajengan pradnyan* memiliki fungsi pemenuhan kebutuhan fisik ini berkaitan dengan persembahan berupa *ajengan*, fungsi pemenuhan kebutuhan psikologis yaitu psikologis dari *krame dadia* merasa tenang, tentram dengan melaksanakan tradisi *ajengan pradnyan* ini, fungsi pemenuhan kebutuhan agama, dalam beragama kita melakukan yadnya sudah tentu bagian dari *tri rna*, fungsi pemenuhan kebutuhan sosial, dengan berlangsungnya tradisi ini *krame dadia* dapat bersosialisasi dengan sesama *krame dadia* yang lainnya serta dengan masyarakat sekitarnya, fungsi pemenuhan kebutuhan budaya disini tertuang adat dan budaya dalam melaksanakan tradisi dilihat dari rangkaian *bebantenan* serta proses upacaranya, fungsi

memenuhi kebutuhan ekologi, tradisi *ajengan pradnyan* ini sudah pasti memerlukan ekologi yaitu hubungan timbal balik dalam artian *ajengan pradnyan* memerlukan yang buah-buahan, janur, kelapa, beras dan lain sebagainya.

Jadi mengapa tradisi *ajengan pradnyan* ini tetap dipertahankan, karena memiliki manfaat baik itu untuk *krame dadia*, juga terhadap lingkungannya disamping itu bakti kepada leluhur juga dilaksanakan, karena taat dengan warisan leluhur yang merupakan budaya yang sangat unik dan menarik, dimana tradisi ini merupakan peninggalan dari leluhur mereka yang secara turun temurun dilaksanakan.

Proses pelaksanaan dari tradisi ini merupakan contoh yang nyata sebagai individu yang tidak terlepas dari kebersamaan dan gotong royong serta keberagaman adat istiadat, dan sebagai persembahan rasa syukur atas Rahmat Ida Shang Hyang Widi Wasa, didalam proses pelaksanaannya terkandung makna yang sangat mendidik bagi keturunannya. Paham yang diperoleh dari tradisi itu mempertahankan rasa kekerabatan antar *krame dadia* dan memberi contoh secara tidak langsung kepada keturunannya untuk menekankan *spirit* persaudaraan mereka jangan sampai terpecah oleh kemajuan teknologi. Diawali dengan melakukan pembersihan/gotong royong, dilanjutkan dengan menata *bebantenan* oleh *krame istri*, sesudah itu persiapan dilakukan *pecaruan* yang berfungsi sebagai pembersihan *niskala* dilingkungan Pura dan sebagai landasan untuk *nedunang Ida Bhatara*. Setelah selesai *mecaru* dilakukan *nedunang prasasti*, dirangkaikan dengan *mereresik prasasti* itu dan *dilinggihkan*, maka dilanjutkan dengan *ngayab bebantenan* yang bertujuan memberikan persembahan kepada *Ida Bhatara* serta *ngayab segehan* persembahan kepada *Bhuta kala*. Setelah selesai *ngayab*, *jro mangku* mengajak *krame dadia* untuk sembahyang bersama, diawali dengan tri sandya. Sesudah selesai *kramaning sembah*, *krame dadia nunas wasupada Ida Bhatara*, dan dilanjutkan dengan *natab peras*. Kemudian barulah dilakukan *ngelungsur ajengan pradnyan*, yang uniknya dengan cara berebutan dengan tertib sehingga tidak terjadi kekacauan. Akhir dari proses tradisi ini sambil makan bersama mendengarkan dharma wacana dari *klian dadia* sebagai narasumbernya, berlangsung sangat hikmat, penuh canda dan tawa. Sesudah selesai persiapan *ngewaliang* prasasti ke *gedong simpen* untuk disimpan, demikian proses ritual dari tradisi *ajengan pradnyan*.

Implikasi memperkuat integritas internal yang didapat dari dipertahankannya Tradisi *Ajengan Pradnyan* ini adalah, bagi *krame dadia* sangat merasakan kebersamaan, gotong royong serta menambah income bagi *sarati banten* yang mengerjakannya, karena dengan sendirinya harus lebih aktif dan inovatif agar lebih menarik tampilan dari *ajengan pradnyan* tersebut. Sedangkan bagi integritas eksternal *krame dadia* atau lingkungan dari Pura Panti ini, menambah pendapatan pada saat ada *piodalan Saraswati* dengan tradisi *ajengan pradnyan* ini, mereka para pedagang disekelilingnya mendapat rejeki tambahan dan bagi masyarakat yang lainnya akan menambah khasanah budaya lokal yang adi luhung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, TT. *Pesepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*, Jakarta: Gramedia.
- Armini, 2003. *Upacara Cakcakan pada Sasih Kapitu Ditinjau dari Nilai Pendidikan Agama Hindu di Desa Pakraman Sambirenteng, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng*.
- Atmadja, Bawa, Nengah, 1999, *Metode Penelitian Kualitatif*. Makalah Disampaikan Pada Penataran Dosen Muda Pola 94 jam Tanggal 22 Pebruari sampai 12 Maret 1999 , Th Akademik 1998/1999 STKIP Singaraja.
- Bachtiar, Harsaya W, dkk.1997, *Budaya dan Manusia Indonesia*. Malang: Yayasan Pusat Pengkajian, Latihan dan Pengembangan Masyarakat.
- Budiono, 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Bandung: Remaja Karya.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja.
- Brannen, Julia 2002, *Memandu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Pustaka Hati.

- Cassier, Ernest. 1997. *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Dibia, I Made. 1986. *Acara Agama Hindu*. Singaraja: STKIP Singaraja.
- Dinas Pendas, 1990, *Kamus Bahasa Bali Indonesia*. Panitia Penyusun Kamus Bali Indonesia
- Dinas Kebudayaan Propinsi Bali, 1996-1997, *Panca Yadnya*, Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana Kehidupan Beragama Tersebar di Sembilan Daerah Tingkat II.
- Gorda, I Gusti Ngurah. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik/Kualitatif*. Bandung:Tarsito.
- Hamid Patilima, 2010. *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Alfabeta.
- Harsojo. 1967. *Pengantar Antropologi*, Bandung: Binacipta.
- Jendra, Made Iwan Indrawan. 2012. *Sosiolinguistics*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Julius H.R.2009. *Upacara Ritual Tarawangsa*. Bandung: Universitas Komputer Indonesia.
- Kadjeng I Nyoman. 1998. *Sarasamuscaya*, Alih Bahasa: Pemda Bali
- Koentjaraningrat, 1985. *Asas-asas Ritus Upacara dan Religi Dalam Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mardiwasto. L, *Kamus Jawa Kuno Indonesia*, Nusa Indah, 1985, Marzuki, Tehnik Observasi.1977.
- Miles, B.Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Samarinda.
- Mantra, Ida Bagus (alih Bahasa), 1993. *Bhagawadgita*. Denpasar: Proyek Pemantapan Kehidupan Beragama Tersebar di Delapan Dati II.
- Moleong, Lexy.J. 1993. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosda Karya.
- Moleong(1998), *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV.Remaja Rosdakarya.
- Nasution.S.1992. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bnadung: Remaja Karya.
- Parisada Hindu Dharma Pusat, *Upadesa*, 1981.
- Puersen, Van. 1998. *Strategi Kebudayaan*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Pudja, G. Tjokorda Rai Sudharta, 2004. *Manawa Dharma Sastra (Manu Dharmasastra) atau Veda Smrti Compedium Hukum Hindu*. Surabaya: Paramitha.
- Riswandi, 2009. *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Graha 11 Mei.
- Ritzer, George-Doeglas J.Goodman.2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta:Kencana Predana Media Group.
- Robert Lauer H. 1993. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soerjono Soekamto, Prof, Dr.S.H, M.A. 1983.*Beberapa Teori Sosiologi tentang Struktur Masyarakat*. Jakarta: C.V. Rajawali.
- Sunarta, 2009. *Tradisi Magibung di Desa Adat Karangasem Bugbug, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem*.
- Sura, I Gede. 1981.Pengendalian Diri Dan Etika Dalam Ajaran Agama Hindu. Jakarta: Hanuman Sakti.
- Swastika, I Ketut Pasek.2011, Saputra Bhakti Kepada Leluhur. Denpasar:CV Kayumas Agung.
- Suratmini, Ni Wayan,S.Ag.,M.Pd.H, 2010, Hari Raya Saraswati(ditinjau dari segi tattwa, susila, upacara), Surabaya:Paramita

Surayin, Ida Ayu Putu, 2002, Dewa Yajnya, Surabaya: Paramitha.

Surayin, Ida Ayu Putu, 2002, Yajnya, Surabaya: Paramitha.

Titib. 2003, Teologi dan Simbol-simbol Dalam Agama Hindu. Surabaya: Paramitha.

Tim Penyusun Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Bali. 1995. Panca Yadnya, Denpasar :  
Program Peningkatan, Pemahaman, Pengamalan Nilai-Nilai Keagamaan.

Wirawan, Prof. DR, I.B. 2012, Teori-teori Sosial dalam tiga paradigma. Jakarta: Prenadamedia  
group.

Widiasih, Putu, Astra Wesnawa, I Gede, Budiarta, I Gede, (2017), Kajian Pelestarian Tradisi  
Megibung di Desa Seraya Tengah, Kecamatan Karangasem, Kabupaten